

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perancangan Interior

Kesehatan mental merupakan salah satu faktor dalam diri setiap individu yang dapat mempengaruhi kualitas kehidupan yang dijalankan. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan kesehatan mental sebagai bentuk keadaan sejahtera yang dicapai dan dimiliki oleh individu, termasuk dalam kesadaran akan kemampuan masing-masing individu dalam mengatasi tekanan-tekanan stres dalam kapasitas yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi tersebut, kesehatan mental merupakan suatu kesatuan integral serta esensial, yang berkaitan antara kesehatan fisik, mental, dan sosial, Dengan demikian, kesehatan mental menjadi suatu dasar fundamental yang mempengaruhi kualitas kehidupan setiap individu.

Menurut riset yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2017, perkiraan jumlah permasalahan kesehatan mental dialami oleh sekitar 450 juta jiwa di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri, tercatat bahwa terdapat kasus kesehatan mental dan jiwa sebanyak 9.162.886 jiwa atau 3,7% dari populasi secara menyeluruh. Berdasarkan perhitungan beban penyakit pada riset tersebut, permasalahan gangguan jiwa yang dialami oleh masyarakat adalah gangguan depresi, cemas, skizofrena, bipolar, gangguan perilaku, autisme, gangguan pola makan, cacat intelektual, dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).¹

Kesehatan mental di Indonesia sendiri diatur melalui Undang – Undang nomor 36 Tahun 2009 yang mengatur mengenai upaya kesehatan dan pelayanan mental perseorangan dan masyarakat. Berdasarkan Undang – Undang tersebut, terdapat empat pelayanan kesehatan yang dapat digunakan sebagai pendekatan

¹ Riskesdas, 2018. "Situasi Kesehatan Mental di Indonesia". <https://pusdatin.kemkes.go.id/>

dalam menangani kasus kesehatan jiwa, yaitu: pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Upaya preventif merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan akan terjadinya kasus kesehatan mental, dengan menerapkan pemahaman promotif dalam kehidupan sehari-hari. Upaya preventif ini dapat dilakukan dengan bentuk *self-care*, atau perawatan diri. Pincus (2006) menyatakan bahwa *self-care* atau perawatan diri adalah suatu upaya mendapatkan kesejahteraan dalam diri sehingga perasaan negatif dapat tereliminasi dari diri. *Self-care* sendiri dapat dicapai melalui aktivitas fisik dan rekreasi yang memiliki efek dalam meningkatkan perasaan kesejahteraan individu.

Salah satu bentuk dari *self-care* ialah retreat. Retreat didefinisikan sebagai suatu upaya mengambil waktu untuk memisahkan diri dari dunia luar, untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang mengeliminasi perasaan negatif dalam diri. Dengan demikian, retreat dapat menjadi suatu tempat yang memberikan suatu bentuk kesejahteraan melalui fasilitas dan aktivitas yang diberikan pada ruang tersebut.

Retreat sebagai suatu ruang berkaitan erat dengan kondisi interior arsitekturnya dalam mempengaruhi atmosfer dalam ruang. Atmosfer dalam ruang akan ikut serta dalam mempengaruhi perasaan individu yang berada di dalamnya. Atmosfer dari ruang akan memberikan suatu bentuk pengalaman ruang bagi individu yang berada di dalamnya. Dalam menciptakan atmosfer ruang yang searah dengan konsep dari retreat, maka materialitas akan turut berperan dalam mencapai hal tersebut.

Persepsi dari sensori terhadap suatu ruang dan materialnya digunakan sebagai dasar dalam perancangan bangunan interior arsitektur yang dapat memberikan pengalaman psikologis. Material tidak hanya digunakan sebagai struktur baik interior atau eksterior, melainkan suatu aspek yang dapat berinteraksi

secara langsung dengan indera dan sensori manusia. Hal inilah yang akan melahirkan suatu bentuk pengalaman ruang bagi individu.²

Lokasi retreat dipilih berdasarkan lokasi dan lingkungan fisik sekitarnya. Area tempat retreat berada perlu mudah dijangkau namun terpisah dari keramaian. Berdasarkan hal ini, Lembang menjadi situs alam di Indonesia yang memiliki potensi tersebut. Lembang sebagai objek wisata yang memiliki potensi, baik dari segi kekayaan alam, aksesibilitas, dan perekonomian lokal. Area dengan topografi yang tinggi ini dapat menjadi lokasi bagi suatu bangunan interior arsitektur yang bertujuan untuk memberikan suatu ketenangan dan peristirahatan yang mudah diakses oleh masyarakat. Suatu bangunan interior arsitektur yang dapat menyatu dengan keadaan ekologis dari pegunungan di area Lembang, yang mampu memberikan suatu pengalaman psikologi bagi pengunjung, melalui kesatuan dari ekologis dan materialitas.

Berdasarkan uraian tersebut, perancang memutuskan untuk menganalisis lebih dalam tentang materialitas dalam menciptakan atmosfer pada ruang retreat, dan pengaruhnya terhadap sensori dan perasaan manusia. Ruang interior akan dirancang dengan memanfaatkan material-material yang dipilih berdasarkan karakteristiknya. Dengan demikian, diharapkan bahwa ruang interior dari retreat dapat memberikan pengalaman ruang bagi pengguna sesuai dengan konsep dari retreat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang ruang yang dapat memberikan pengaruh *self-care* kepada individu melalui perancangan interior retreat?
2. Bagaimana memberikan pengalaman ruang yang berkaitan dengan psikologis pengguna terhadap ruang interior yang didapat melalui aspek materialitas, sesuai dengan konsep dari retreat?

² Zumthor, P. (2006). *Atmospheres: Architectural Environments, Surrounding Objects*. Basel: Birkhauser

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian perancangan interior sebagai berikut:

1. Merancang ruang yang dapat memberikan pengaruh *self-care* kepada individu melalui perancangan interior retreat.
2. Memberikan pengalaman ruang yang berkaitan dengan psikologis pengguna terhadap ruang interior yang didapat melalui aspek materialitas sesuai dengan konsep dari retreat.

1.4 Kontribusi Perancangan Interior

Tugas Akhir ini dikontribusikan untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Hasil perancangan Interior Arsitektur Retreat di Lembang dapat dimanfaatkan sebagai suatu referensi untuk mahasiswa/i Universitas Pelita Harapan mengenai interior arsitektur retreat.
2. Data dari Perancangan Interior Arsitektur Retreat di Lembang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai hubungan antara material dengan resepon persepsi dan sensori manusia dalam mengalami suatu pengalaman ruang.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan akan melingkupi fokus perancangan, subjek perancangan, dan area perancangan. Area dan subjek dari proyek ini adalah bangunan interior arsitektur retreat, yang terbagi atas 5 area, yaitu: *entrance*, *lounge*, *communal*, restoran, dan kamar tidur. Setiap area memiliki bangunan masing-masing yang terpisah, dan dihubungkan melalui akses jalan kaki dan kendaraan. Setiap area memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan aktivitas yang dilakukan di dalam ruang tersebut. Terdapat empat ruang khusus yang menjadi fokus perancangan dalam proyek ini, yaitu: ruang *massage*, ruang spa, ruang yoga, dan kamar tidur. Ruang-ruang tersebut dipilih sebagai fokus utama dengan mempertimbangan aktivitas dan fasilitas yang disediakan oleh retreat.

Bangunan interior arsitektur ini dapat mengakomodasi tamu-tamu yang datang untuk aktivitas harian ataupun menginap.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif. Data diperoleh melalui jurnal, wawancara, survei dan studi literatur. Kedua metode ini digunakan perancang sebagai dasar dalam penulisan laporan.

Studi literatur yang digunakan merupakan topik dan bahasan yang berkaitan dengan proyek yang dikerjakan. Topik-topik tersebut antara lain: kesehatan mental dan materialitas. Studi literatur yang dipilih harus memiliki relevansi dengan permasalahan desain yang dibahas pada proyek, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan permasalahan desain.

Teknik pengumpulan data secara lisan dilakukan oleh perancang untuk mendapatkan data dari ahli. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari ahli yang berkaitan dengan materialitas. Data dari wawancara ini digunakan sebagai studi material yang dilakukan oleh perancang.

1.7 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah pendekatan estetika dan materialitas. Pendekatan estetika dan materialitas merupakan fokus utama perancang dalam membuat proyek. Sehingga, keputusan-keputusan desain yang diambil dalam perancangan memiliki relevansi dengan pendekatan yang digunakan.

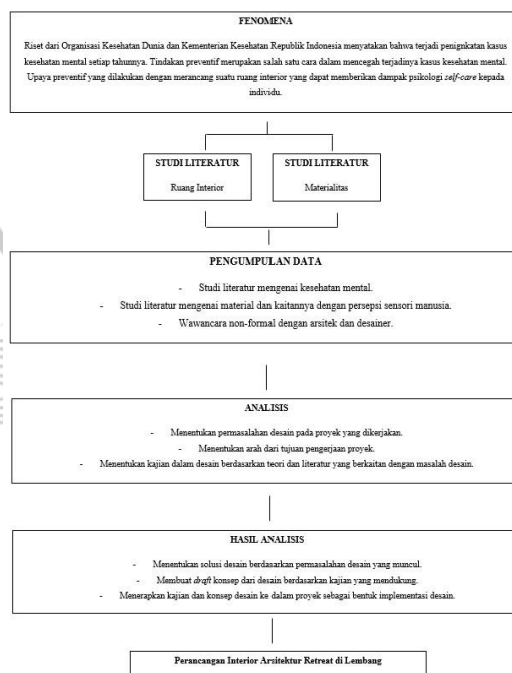
Salah satu pendekatan materialitas yang digunakan oleh perancang diambil dari literatur yang ditulis oleh Peter Zumthor. Dalam buku berjudul *Atmospheres*, Peter Zumthor menyatakan bahwa, “Material akan direspon oleh indera dalam bentuk rangsangan sensorik, yang membuat manusia merasakan suatu perasaan

tertentu: baik perasaan yang mengingatkan akan suatu tempat, memori, atau perasaan.”³

Kutipan ini berkaitan erat dengan psikologi dan materialitas dalam ruang. Setiap material memiliki sifat dan karakteristiknya masing-masing dalam menciptakan atmosfer dalam ruang. Sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh material dapat direpson oleh sensor inderawi manusia. Dengan demikian, pemanfaatan material dapat digunakan sebagai cara dalam membuat manusia merasakan suatu perasaan tertentu yang ingin dicapai. Dalam hal ini ialah, suatu pencapaian perasaan *self-care* dalam diri individu.

1.8 Alur Perancangan Interior

Alur perancangan interior terbagi ke dalam bentuk diagram, yaitu:



Gambar 1.1 Diagram Alur Perancangan Interior

Sumber: Hasil Perancangan Tiffany Sumarno (2021)

³ Zumthor, P. (2006). *Atmospheres: Architectural Environments, Surrounding Objects*. Basel: Birkhauser.

1.9 Sistematika Penulisan

Laporan Tugas Akhir Perancangan Interior Arsitektur Retreat di Lembang akan dijabarkan melalui lima bab yang terdiri atas: pendahuluan, tinjauan literatur, studi kasus, analisis implementasi - pembahasan, dan penutup.

Pada Bab I, Pendahuluan akan terbagi ke dalam sembilan sub-bab. Sub – bab pertama ialah Latar Belakang, yang akan membahas secara umum mengenai topik dan permasalahan yang ada. Kemudian, sub-bab berikutnya adalah Rumusan Masalah. Rumusan Masalah ini didapat berdasarkan Latar Belakang pada sub-bab sebelumnya. Rumusan Masalah berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab pada sub-bab berikutnya yaitu, Tujuan Penelitian. Sub-bab Tujuan Penelitian akan menjawab tujuan dari penelitian sesuai dengan Rumusan Masalah yang ada. Sub-bab selanjutnya adalah Kontribusi Perancangan Interior, dimana penulis akan membahas mengenai pihak yang dapat memanfaatkan hasil penelitian ini. Kemudian, pada sub-bab Batasan perancangan interior, penulis menentukan ruang dan objek pembahasan dalam Perancangan Interior. Teknik Pengumpulan Data adalah sub-bab keenam, yang akan membahas mengenai bagaimana penulis akan mengumpulkan data untuk digunakan dalam penulisan laporan. Selanjutnya merupakan sub-bab Pendekatan, yang berisi mengenai pendekatan-pendekatan teori berhubungan dengan topik, yang digunakan sebagai teori dalam penulisan. Sub-bab selanjutnya yaitu, Alur Perancangan Interior berisi alur penulis dalam merancang interior yang dijelaskan dalam bentuk diagram. Dan terakhir, sub-bab Sistematika Penulisan, yang berisi mengenai susunan serta isi dari laporan Tugas Akhir ini.

Bab II adalah Tinjauan Literatur yang berisi mengenai teori-teori yang digunakan sebagai panduan dalam penelitian dan perancangan. Tinjauan Literatur akan berkaitan dengan topik dari penelitian. Bab ini terbagi atas empat sub-bab, yaitu: Kesehatan Mental, Retreat, Materialitas, dan Etika Desain.

Bab III adalah Studi Kasus merupakan kumpulan data dari proyek perancangan desain yang dikerjakan. Bab III ini terbagi atas enam sub-bab untuk mendukung data dalam perancangan. Sub-bab peratama ialah Tinjauan Data

Lapangan, yang membahas mengenai data lapangan secara menyeluruh. Sub-bab berikutnya adalah Analisis Site, Arsitektur, dan Desain Interior *Existing*, yang berisi analisis mengenai kondisi ekisting dari site yang ada. Analisis ini akan dilakukan secara makro dan mikro. Sub-bab ketiga adalah Identifikasi Masalah Desain Interior, dimana penulis akan menentukan masalah yang terdapat dalam proyek perancangan. Masalah dalam desain interior ini akan berkaitan dengan masalah ruang, sosial, dan identitas desain. Selanjutnya, sub-bab Program Desain Interior berisi mengenai alur dan perhitungan perancangan dalam desain. Data-data akan dikumpulkan dan disusun ke dalam diagram-diagram untuk membantu memetakan kebutuhan dalam perancangan. Sub-bab kelima adalah Konsep yang akan membahas mengenai konsep desain secara menyeluruh dalam proyek. Dan sub-bab terakhir adalah Implementasi Program dan Konsep Desain dalam Desain Interior, yang merupakan hasil dari perancangan akhir.

Bab IV adalah Analisis Implementasi dan Pembahasan. Bab ini akan menganalisis hasil implementasi desain akhir yang telah dikerjakan. Bab IV terbagi atas empat sub-bab, yaitu: Analisis Implementasi dan Pembahasan Teori Kesehatan Mental, Analisis Rumusan Masalah I, Analisis Rumusan Masalah II, dan Analisis Implementasi Nilai Sosial dalam Etika Desain.

Bab V adalah Penutup, yang berisi kesimpulan akhir serta saran mengenai penelitian ini.